

**PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA, JUMLAH KUNJUNGAN
WISATAWAN DAN RETRIBUSI OBJEK WISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH DAERAH KABUPATEN
BOYOLALI TAHUN 2015-2020**

Risma Nur Hanifah¹⁾, Suprihati²⁾, Darmanto³⁾

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

¹Email: rismahanifah2@gmail.com

² Email: suprihati4566@gmail.com

³ Email: darmanto.pignatelli@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the number of attractions, the number of tourist visits and tourist attraction fees on the local revenue of Boyolali Regency for the 2015-2020 period. This type of research is quantitative research with secondary data. The population and sample in this study are report data from PAD Boyolali district, report data from the number of tourist objects, report data from the number of tourist visits and report data from the total revenue from tourist attraction fees from 2015 to 2020. The method used in the research sample collection. this is the total sample method. The method of data analysis in this study used the multiple linear regression analysis method with SPSS program. Based on the results of this study indicate that the number of attractions and the number of tourist visits have a significant influence on local revenue. Retribution for tourism objects does not have a significant effect on local revenue.

Keywords : Local Revenue (PAD), Number of Tourist Objects, Number of Tourist Visits, and Retribution for Tourism Objects.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya potensi alam, flora, fauna serta keberagaman budaya. Dari hal tersebut merupakan sumber daya serta modal yang besar guna meningkatkan serta menambah sektor pariwisata di Indonesia. Bidang pariwisata merupakan salah satu bidang yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Pariwisata dikembangkan secara lokal untuk membawa manfaat ekonomi dan digunakan sebagai sumber pendapatan bagi daerah. Di Provinsi Jawa Tengah ada salah satu wilayah mempunyai potensi wisata serta budaya yang dapat menarik wisatawan baik dalam negeri ataupun mancanegara yakni Kabupaten Boyolali. Beberapa tahun terakhir pertumbuhan objek wisata di Kabupaten Boyolali alami kenaikan yang lumayan pesat. Banyaknya wisatawan yang berkunjung sangat berpengaruh bagi perkembangan industri pariwisata dan meningkatkan pendapatan daerah. Adanya dukungan pemerintah terhadap pendanaan tahunan mendorong sektor pariwisata untuk mengembangkan daya tarik wisata yang dikunjungi banyak wisatawan. Jumlah wisatawan yang banyak untuk berkunjung memberikan potensi bagi bidang pariwisata untuk meningkatkan jumlah PAD (Purwanti dan Dewi, 2014).

Pendapatan di bidang pariwisata juga bersumber dari banyaknya pengunjung yang datang di daerah kawasan wisata tersebut. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung atau wisatawan, otomatis pendapatan daerah meningkat, yang dapat membawa manfaat besar bagi pembangunan ekonomi dan pendapatan daerah. Untuk menarik jumlah wisatawan pada daerah tersebut pemerintah wajib menaikkan ragam objek wisata alam atau buatan yang ada di daerah. Dengan bertambahnya jumlah tempat wisata, semakin banyak wisatawan yang ingin mengunjungi daerah tersebut. Sehingga jumlah retribusi pemasukan pada objek pariwisata naik serta mempengaruhi pada pendapatan di daerah tersebut.

Undang-undang nomor 32 tahun 2004, jika daerah berhak menerima dana termasuk memastikan ketersediaan dana yang diberikan pemerintah dan disesuaikan dengan permasalahan pemerintah yang diajukan, maka pemerintah daerah akan melakukannya untuk itu. Pemerintah harus menyerahkan PAD sebagai pendapatan atau menawarkan sebagian dari pendapatan tugasnya dengan legislatif terdekat. Pendapatan daerah di suatu wilayah berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan kelimpahan sumber energi yang tersedia di daerah masing-masing dan optimalisasi dalam pengelolaan sumber daya (Khoir, 2018). Apabila sumber-sumber yang ada dikelola dengan optimal dan baik, maka pendapatan yang bersumber dari pendapatan asli daerah tersebut akan besar.

Dengan bertambah serta berkembangnya jumlah kawasan wisata, banyaknya wisatawan yang berkunjung serta pendapatan dari retribusi kawasan wisata di kabupaten Boyolali memberikan pengaruh yang cukup baik untuk warga Boyolali antara lain menaikkan ekonomi dan pendapatan warga, memperbanyak dan menyeimbangkan kesempatan kerja untuk mencapai Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar. Namun, hal ini juga bisa berdampak negatif bagi warga Boyolali. Dampak buruk tersebut termasuk bukti kemacetan, peningkatan kepadatan penduduk, kesulitan pembuangan sampah, peningkatan tingkat kebisingan, dan perubahan tipografi dan morfologi di daerah Boyolali. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya meningkatkan jumlah wisatawan, jumlah kunjungan wisatawan, dan retribusi objek wisata agar pendapatan pemerintah terus meningkat dalam rangka mendorong pembangunan. Untuk itu, Pemerintah berkewajiban melaksanakan reformasi dan perbaikan pengelolaan sektor keuangan daerah yang efisien dan efektif.

Hal ini dapat memaksa daerah guna memperkuat kapasitasnya dalam menemukan dan mengelola aliran pendapatan bagi daerah, terutama yang bersumber dari PAD. Perlu adanya peningkatan PAD sangat penting bagi pemerintah di daerah tersebut untuk mendanai kebutuhan mereka, mengurangi ketergantungan mereka pada pemerintah di pusat, dan pada akhirnya daerah tersebut menjadi mandiri (Pertiwi, 2014). Sektor pariwisata merupakan salah satu yang diprioritas untuk meningkatkan struktur perekonomian daerah, kemandirian serta daya saingnya. Dari hal tersebut diharapkan sektor pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan daerah.

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan pada penelitian ini adalah apakah jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan retribusi objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Boyolali. Selanjutnya jika dalam penelitian ini ditemukan adanya suatu permasalahan, langkah apa yang harus diambil oleh pemerintah untuk menghentikan atau mengurangi permasalahan tersebut.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Undang-undang nomor 28 tahun 2009, PAD adalah dana daerah yang bersumber dari daerah yang bersangkutan, meliputi pajak daerah, retribusi daerah, akibat pengelolaan kekayaan daerah secara perseorangan, dan lain-lain yang terdiri dari pendapatan yang sah. Pendapatan asli daerah beserta penerimaan dana transfer dan pendapatan lain yang sah merupakan salah satu komponen sumber pendapatan daerah (Abdul Halim, 2016). Pada Pasal 6 UU No 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pendapatan asli daerah bersumber dari:

a. Pajak Daerah

Undang-undang nomor 34 tahun 2000, pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau perusahaan kepada masyarakat tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat mendanai penyelenggaraan dan pembangunan daerah. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 mengatur bahwa pajak daerah dipungut atas pajak hotel, restoran, hiburan, lampu jalan, baliho, penerimaan pajak golongan C, dan lain-lain.

b. Retribusi Daerah

Retribusi daerah adalah pembayaran yang dilakukan oleh individu atau organisasi kepada pemerintah daerah sebagai imbalan atas layanan atau izin tertentu yang dirasakan langsung oleh pembayar

pembalasan. Dasar yang membedakan pajak dan tarif terletak pada keterkaitannya. Tidak ada hubungan timbal balik pajak langsung dengan wajib pajak, tetapi dalam hal retribusi ada hubungan timbal balik langsung dari penerima ke pembayar. Pajak daerah dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya adalah: retribusi jasa usaha, retribusi perijinan tertentu dan retribusi jasa umum.

c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Telah Dipisahkan

Badan usaha milik daerah merupakan perusahaan daerah yang mendapatkan bagian keuntungan bersih dari pengelolaan daerah yang telah dipisahkan. Sedangkan perusahaan daerah untuk mendapatkan modalnya didapat dari seluruh atau sebagian sumber kekayaan daerah yang telah dipisahkan. Undang-undang nomor 33 tahun 2004 menyatakan bahwa jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang telah dipisahkan, dapat dirincikan berdasarkan bagian laba sebagai bentuk telah disertakannya modal diperusahaan yang dikelola swasta atau suatu kelompok di masyarakat, dan objek pendapatan yang terdapat bagian laba karena telah disertakannya modal yang dimiliki oleh BUMD.

d. PAD Lain-lain Yang Sah

Yang termasuk dalam kategori ini dan sudah tercantum dalam ayat 1 huruf d, yaitu: jasa giro, hasil dari penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, pendapatan bunga dan keuntungan yang didapatkan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain, diskon atau bentuk lain dari pembelian atau penjualan barang dan jasa berdasarkan wilayah

Untuk mengetahui potensi sumber pendapatan asli daerah hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi suatu wilayah, memperluas jangkauan dan meningkatkan PAD, pertumbuhan produk domestik regional bruto masing-masing orang, pertumbuhan jumlah penduduk, tingkat inflasi, adanya penyesuaian tarif, pembangunan baru, sumber pendapatan baru dan perubahan peraturan.

Pendapatan dari sektor pariwisata berasal dari beberapa sumber, seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi sewa kios, retribusi toilet, retribusi jasa periklanan, retribusi tiket masuk kawasan wisata, retribusi jasa parkir kawasan wisata, pajak pembangunan dan penerimaan yang didapat dari dinas pariwisata. Pajak dan retribusi lain-lain pada sektor pariwisata merupakan pendapatan yang dihasilkan dari industri pariwisata di masing-masing daerah.

Objek Wisata

Objek wisata adalah sesuatu yang ada di suatu daerah tujuan wisata dan menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi tempat tersebut. Objek wisata memiliki potensi untuk mempromosikan keberadaan wisatawan di kawasan wisata. Untuk menarik minat wisatawan berkunjung, objek wisata harus dirancang, dibangun dan dikelola secara profesional (Saputra, 2018). Daya tarik suatu wisata adalah titik keindahan, keunikan, dan nilai yang berwujud seperti berbagai kekayaan pada alam, budaya, dan buatan manusia, merupakan daerah tujuan wisata atau sering disebut sebagai daerah tujuan wisata. Destinasi wisata adalah kawasan wisata dimana fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dan masyarakat saling berhubungan dan saling melengkapi untuk mewujudkan pariwisata (Saputra, 2018).

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pelengkap yang ada di dalam objek wisata. Fasilitas wisata adalah seperangkat tujuan wisata yang membantu memenuhi kebutuhan wisatawan untuk menikmati perjalanannya. Pembangunan fasilitas di kawasan wisata harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan pengunjung objek wisata. Destinasi wisata meliputi berbagai fasilitas wisata seperti biro perjalanan, hotel, restoran, transportasi dan fasilitas penunjang lainnya. Pengadaan fasilitas wisata perlu disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Di sisi lain, infrastruktur tempat wisata merupakan sumber energi alam dan buatan yang sangat diperlukan untuk perjalanan wisatawan. Infrastruktur pariwisata seperti jalan, terminal dan jembatan yang memadai, listrik dan air yang gampang didapatkan, dan sistem telekomunikasi yang mudah untuk di akses.

Wisatawan

Wisatawan terbentuk dari kata awal wisata yang artinya perjalanan yang bisa diibaratkan dalam bahasa Inggris dengan kata travel. Karena di dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menggambarkan orang berdasarkan profesi, keahliannya, keadaan jabatannya dan kedudukan seseorang menggunakan akhiran wan dan hal tersebut sudah merupakan kelaziman (Pertiwi, 2014). Lamanya wisatawan menetap di tempat tujuan, maka akan banyak uang yang mereka keluarkan di tempat tujuan. Beragamnya kebutuhan wisatawan selama berwisata dapat menyebabkan konsumsi produk yang tinggi di destinasi wisata. Kegiatan konsumtif wisatawan mancanegara dan domestik dapat memperbesar pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah. Oleh sebab itu semakin banyak jumlah wisatawan semakin meningkat pula pendapatan pada sektor pariwisata (Sabrina dan Mudzhalifah, 2018).

Wisatawan yang melakukan kunjungan ke suatu daerah seringkali hanya ingin meluangkan waktu sejenak untuk bersantai, menyegarkan pikiran dan melepaskan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Wisatawan juga dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat yang jauh dari rumah, bukan untuk tujuan pulang atau ke kantor (Isdarmanto, 2017). Biaya yang dikeluarkan pengunjung (wisatawan) dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Lamanya seorang wisatawan menetap di suatu destinasi wisata, maka akan semakin tinggi pendapatan daerah yang didapatkan. Wisatawan yang ingin berwisata dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti wisatawan yang mempunyai tujuan untuk liburan atau rekreasi, untuk berobat, melakukan studi, wisata kerohanian, aktivitas olahraga, hubungan dagang, konferensi dan lain sebagainya (Ulhusna, 2017).

Retribusi Objek Wisata

Retribusi adalah pungutan yang harus dibayar oleh pengguna fasilitas kepada pemilik atau pengelola sebagai syarat penggunaan fasilitas. Masyarakat membayar pajak untuk menggunakan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah pusat dan daerah. Retribusi objek wisata adalah pungutan yang wajib dibayar oleh wisatawan atau pengunjung kawasan wisata kepada pemilik atau pengelola tempat wisata karena telah menggunakan fasilitas wisata yang sudah disediakan. Undang-undang nomor 28 tahun 2009 menyatakan bahwa pajak daerah adalah bea yang harus dibayarkan untuk membayar pemberian izin tertentu atau jasa yang sudah disediakan secara khusus dan dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat yang digunakan untuk kepentingan suatu badan hukum atau orang pribadi.

Retribusi adalah biaya yang dikenakan oleh pemerintah dan memberikan keuntungan langsung. Implikasi pemaksaan di sini sifatnya ekonomis, dikarenakan siapapun yang tidak mendapatkan suatu pelayanan yang diberikan oleh pemerintah maka tidak akan dikenakan biaya. Biaya yang dimaksud adalah setiap pembayaran yang dilakukan individu atas penggunaan layanan yang menghasilkan keuntungan secara langsung dari layanan yang diberikan tersebut. Secara khusus, pungutan pajak dianggap sebagai pajak konsumsi daripada biaya layanan, karena dalam kenyataannya pajak hanya menutupi biaya operasional (Rahmi, 2018).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat dapat dirumuskan secara hipotesis bahwa jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan retribusi objek wisata berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan secara parsial adalah sebagai berikut:

- H1: Jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah
- H2: Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah
- H3: Retribusi objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dimana pada jenis penelitian kuantitatif ini data yang digunakan yaitu data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, merupakan data yang didapatkan atau bersumber dari pihak

kedua. Untuk penelitian ini data yang digunakan adalah data deret berkala, dengan jangka waktu dari tahun 2015 sampai 2020. Data lampiran diperoleh dari terbitan atau laporan suatu lembaga pemerintahan terkait, data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data laporan jumlah objek wisata kabupaten Boyolali dari tahun 2015-2020 yang dikelola oleh DISPORAPAR.
- b. Data laporan jumlah kunjungan wisatawan kabupaten Boyolali dari tahun 2015-2020 yang dikelola oleh DISPORAPAR .
- c. Data laporan retribusi objek wisata kabupaten Boyolali dari tahun 2015-2020 yang dikelola oleh DISPORAPAR.
- d. Data laporan pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten Boyolali dari tahun 2015-2020.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan *documentation method* yaitu data dikumpulkan dengan mempelajari berbagai macam buku dan jurnal terbitan pemerintah, data yang dikumpulkan adalah data laporan jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, retribusi objek wisata, dan PAD Kabupaten Boyolali tahun 2015-2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan PAD Kabupaten Boyolali, berikut data pendukung (data jumlah objek wisata, data jumlah kunjungan wisatawan, dan retribusi objek wisata 2015-2020 yang dikelola oleh DISPORAPAR kabupaten Boyolali). Dengan total populasi yaitu sebanyak 60. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel total. Metode sampel total adalah seluruh anggota populasi diambil untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2015). Jumlah sampel sebanyak 60, yang diambil dari data bulanan laporan jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah retribusi objek wisata dan laporan pendapatan asli daerah kabupaten boyolali dari tahun 2015-2020.

Variabel penelitian ini menggunakan variabel *dependent* (terikat/Y) dan variabel *dependent* (bebas/X). Variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu jumlah objek wisata (X1), jumlah kunjungan wisatawan (X2) dan retribusi objek wisata(X3). Sedangkan variabel *independent* pada penelitian ini yaitu pendapatan asli daerah (Y).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Analisis statistik deskriptif

Pengujian data deskriptif adalah metode yang dirancang dengan menggunakan sampel atau data populasi untuk menggambarkan atau menyelidiki subjek apa adanya, tanpa menganalisis subjek atau menarik kesimpulan yang berlaku umum. Atau bisa dikatakan pengujian data deskriptif berfungsi untuk melihat masalah atau memusatkan perhatian pada masalah seperti ketika penelitian dilakukan, hasil dari penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2015).

- b. Uji asumsi klasik

Dalam penelitian ini, beberapa asumsi harus dipenuhi agar data yang dimasukkan ke dalam model regresi memenuhi kriteria regresi sebelum melakukan uji regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

- c. Pengujian hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji hipotesis yaitu uji analisis regresi berganda, uji F (simultan), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji partial (uji t).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian menunjukkan bahwa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi telah memenuhi syarat, sehingga model regresi layak untuk dipakai.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini persamaan regresi yang didapatkan adalah $Y = -16697388732,546 + 2006266691,361X_1 + 562646,449X_2 - 17,775X_3 + e$

Dengan hasil sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -16697388732,546 menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas diasumsikan nol adalah X_1 , X_2 , dan $X_3 = 0$ artinya pendapatan asli daerah di kabupaten Boyolali akan terus menurun.
- Variabel jumlah objek wisata memiliki nilai positif sebesar 2006266691,361 artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel jumlah objek wisata maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 2006266691,361.
- Variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai positif yang sebesar 562646,449 artinya apabila terjadi peningkatan sebesar 1% pada variabel jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 562646,449.
- Variabel retribusi objek wisata memiliki nilai sebesar (-17,775) artinya jika terjadi penurunan sebesar 1% pada variabel retribusi objek wisata maka akan menurunkan pendapatan asli daerah sebesar (-17,775).

Uji F (uji simultan)

Pada hasil uji F (uji simultan) diperoleh hasil seperti tabel dibawah:

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres sion	22721020347	3	7573673	27,9	0,00
		63519600000,000		3200000,000		
	Residu al	15180967877	56	2710887	1210351	100000,000
		79661600000,000		100000,000		

Total	37901988225	Tabel hasil uji F
	43181000000, 59	
	000	

Sumber: SPSS, 2022

Dari hasil uji F pada tabel diatas didapat nilai F hitung sebesar 27,938. Nilai pada F tabel df (3; 56) adalah sebesar 2,77. Dari hal tersebut diperoleh nilai F hitung > F tabel adalah 27,938 > 2,77. Maka hipotesis diterima, hal ini berarti bahwa jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan retribusi objek wisata secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel dibawah adalah hasil dari nilai koefisien determinasi (R^2):

Tabel hasil uji (R^2)

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,774 ^a	0,578	520661802 0,400

Sumber: SPSS, 2022

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang dinyatakan Adjusted R Square (R^2) adalah sebesar 0,578 atau sebesar 57,8%. Artinya bahwa 57,8% variasi pendapatan asli daerah tersebut dipengaruhi oleh variabel jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan retribusi objek wisata. Sedangkan 42,2% dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji partial (uji t)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini diperoleh hasil dari uji partial sebagai berikut:

- a. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah.

Hasil dari olah data yang sudah dilakukan bahwa variabel jumlah objek wisata dipeoleh nilai dari t hitung sebesar $4,324 > 1,671$ dan nilai dari signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya jumlah objek wisata mempengaruhi pendapatan asli daerah.

- b. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah

Hasil dari olah data yang sudah dilakukan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai t hitung sebesar $4,724 > 1,671$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya jumlah kunjungan wisatawan mempengaruhi pendapatan asli daerah.

- c. Pengaruh retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah

Hasil olah data pada tabel diatas, variabel jumlah retribusi objek wisata memiliki nilai t hitung sebesar $-0,423 > 1,671$ dengan nilai signifikansi $0,674 > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya retribusi objek wisata tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Objek wisata yaitu kawasan atau suatu daerah yang dijadikan sebagai tujuan untuk berwisata. Keunikan serta keindahan yang ada didalamnya menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah akan menambah banyak pula uang yang mereka keluarkan untuk berwisata di daerah tersebut, setidaknya secara umum untuk makanan, minuman dan akomodasi ketika mereka menetap di daerah itu. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan jika jumlah objek wisata semakin banyak atau meningkat maka akan semakin tinggi pendapatan asli daerah yang didapatkan melalui pembayaran retribusi dan pembayaran lain-lain yang berhubungan dengan tempat wisata. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabrina dan Mudzhalifah (2018) dan Saputra (2018) ditemukan adanya kesesuaian, bahwa jumlah objek wisata berpengaruh terhadap PAD.

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari data penelitian jumlah kunjungan wisatawan yang ada di kabupaten Boyolali dari tahun 2015 sampai 2020 meskipun sedikit mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2020, tetapi pada tahun 2015-2019 pendapatan asli daerah kabupaten Boyolali mengalami kenaikan hampir di setiap tahunnya. Dikarenakan terjadi pandemi covid-19 di tahun 2020 pendapatan asli daerah sedikit terjadi penurunan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dilakukan Ana Pertiwi (2014), Wijaya dan Sudiana (2016), Sabrina dan Mudzhaliffah (2018), Saputra (2018) dan Rahmi (2018) menunjukkan adanya kesesuaian bahwa jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti dan Dewi (2014) dan Rahayu 2020 tidak ada kesesuaian, dimana PAD tidak dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan

Pengaruh Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik suatu kesimpulan mengapa retribusi objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini terjadi karena jumlah retribusi objek wisata yang didapatkan lebih sedikit dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan untuk dibangunnya beberapa fasilitas yang ada di tempat wisata sehingga hal ini sangat tidak sebanding dengan perolehan pendapatan yang ditujukan untuk pendapatan asli daerah. Karena biaya untuk perbaikan fasilitas pelayanan di kawasan wisata lebih besar atau sama, sehingga tidak mempengaruhi pemasukan untuk pendapatan asli daerah. Sering terbentuknya kebocoran pungutan retribusi pariwisata di beberapa posisi objek wisata dapat berlangsung lantaran jumlah pengunjung yang melampaui batasan, dampaknya petugas pelayanan kelelahan untuk melaksanakan tugasnya. Sedikitnya petugas pada loket masuk pembayaran retribusi wisata

dapat memicu terbentuknya sebagian permasalahan misalnya tidak terbayarnya tiket masuk objek wisata pada daerah wisata tersebut. Peristiwa semacam ini kerap berlangsung dikala musim liburan panjang dan libur-libur nasional yang lain. Perihal tersebut bisa menjadi penyebab mengapa pemasukan pada bidang pariwisata tidak pernah sesuai dengan jumlah pengunjung yang masuk pada kawasan wisata. Dikarenakan perolehan pendapatan dihitung dari banyaknya jumlah tiket yang terjual

Undang-undang nomor 34 tahun 2000, dalam pasal 18 ayat (2), mengklasifikasikan retribusi menurut peruntukannya, yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi jasa tertentu berdasarkan izin. Pendapatan retribusi objek wisata di kabupaten Boyolali yang mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 menandakan tidak stabilnya pendapatan pada retribusi objek wisata. Penelitian ini menunjukkan kesuaiannya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmi (2018) dimana dalam penelitian tersebut jumlah retribusi objek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ana Peritiwi (2014), Wijaya dan Sudiana (2018), Saputra (2018), dan Rahayu (2020) tidak ada kesesuaian, dimana perolehan PAD dipengaruhi oleh jumlah pemasukan retribusi objek wisata.

4. KESIMPULAN

Menurut dari hasil analisis data dan ulasan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan, jumlah objek wisata yang bertambah akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, semakin banyak wisatawan yang berkunjung di daerah tersebut semakin banyak pula pemasukan untuk PAD. Adanya peningkatan pada jumlah kunjungan wisatawan akan meningkatkan jumlah pendapatan asli daerah, dimana wisatawan tidak hanya akan menambah perolehan jumlah retribusi wisata tetapi juga retribusi jasa lainnya yang memiliki pengaruh terhadap PAD. Banyaknya pendapatan dari retribusi objek wisata belum mempengaruhi pendapatan asli daerah. Dikarenakan jumlah dana untuk pendapatan asli daerah dari retribusi objek wisata lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan yang didapatkan dari jasa umum, jasa usaha lainnya selain dari pariwisata dan perizinan tertentu.

Saran

Sebaiknya pemerintah perlu meningkatkan program promosi pariwisata dan perawatan fasilitas objek wisata yang lebih baik di Kabupaten Boyolali. Karena fasilitas yang nyaman, baik dan lengkap dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Serta sebaiknya pemerintah harus lebih melakukan peningkatan pada sistem pengendalian internal yang saat ini ada pada lingkungan pemerintahan, hal tersebut dapat mencegah penipuan atau terungkapnya data yang tidak diinginkan serta dapat meningkatkan PAD di kabupaten Boyolali.

5. REFERENSI

- Halim, Abdul. 2016. *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan StiPrAm.
- Pertiwi, Ni Luh Gde Ana. 2014. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR Terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Volume 3, No. 3.
- Purwanti, Novi Dwi dan Dewi, Retno Mustika. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah*. 2017.

- Rahayu, Dwi. 2020. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Restoran, Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karanganyar Tahun 2014-2018. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmi, Syarifah N. 2018. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata, Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sabrina, Nina dan Mudzhalifah, Irma. 2018. Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Moderating Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. Volume 3, No. 2.
- Saputra, Rian. 2018. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2012-2015. *Skripsi*. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulusna, Rani. 2017. Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi. *Jurnal JOM Fekon*, Vol. 4, No. 1.
- Wijaya, Ida Bagus Agastya Brahmana dan Sudiana, I Ketut. 2016. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Volume 5, No. 12.